

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendirian LPD merupakan salah satu kebijakan strategis yang dapat menjangkau kelompok masyarakat pedesaan. LPD bertujuan untuk membantu masyarakat desa dalam pengumpulan modal, untuk dikembangkan guna meningkatkan usaha ekonomi rakyat. Disamping itu juga untuk melestarikan keberadaan Desa Adat di seluruh Provinsi Bali. Berdasarkan keputusan Gubernur Provinsi Bali No. 3 Tahun 2007 mengenai LPD adalah sebuah kelembagaan Desa Prakraman melaksanakan fungsi keuangan Desa Pakraman dalam mengatur keuangan Desa Pakraman. Kegiatan yang dilakukan LPD adalah menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan harian dan deposito, menyalurkan dana pinjaman masyarakat.

LPD merupakan lembaga untuk mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa adat melalui kegiatan menghimpun dana, tabungan dan deposito dari krama desa serta meningkatkan daya beli dan melancarkan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang didesa untuk menciptakan pemerataan dan kesempatan berusaha bagi warga di desa. Menurut data badan statistik Kecamatan Abiansemal (2021) LPD Kecamatan Abiansemal memiliki 34 LPD yang berada di setiap Desa Adat Kecamatan Abiansemal yang dapat memberikan peran dalam meningkatkan perekonomian di Kecamatan Abiansemal.

Pada tahun 2020 di Indonesia ter-konfirmasi positif Covid-19 kebijakan mulai dimunculkan, mulai penerapan kerja dari rumah atau Work From Home (WFH). Gerakan tersebut berpengaruh pada penurunan aktivitas ekonomi secara

keseluruhan (Tahliani, 2020). Andriani (2020) meneliti tentang Pandemi Covid-19 mempengaruhi perekonomian Lembaga Perkreditan Rakyat (LPD) yang ditunjukkan dengan gejolak fluktuasi terutama diawal masa pandemi Covid-19.

Efisiensi suatu LPD dapat dinilai dari profitabilitasnya, semakin tinggi laba yang diperoleh dengan modal kecil maka LPD dikatakan semakin efisiensi. Bagi perusahaan masalah profitabilitas yang sangat penting. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidak perusahaan yang dipimpin, sedangkan bagi karyawan perusahaan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan.

Menurut Sartono (2017) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu atau profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui profitabilitasnya dengan membandingkan antara laba yang diperoleh selama periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam presentase. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya profitabilitas suatu Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kecukupan modal.

Tingkat kecukupan modal merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena tingkat kecukupan modal mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul akibat dana pihak ketiga. LPD harus menyediakan jumlah modal minimal untuk meminimalkan risiko yang mungkin terjadi. Adanya modal yang memadai LPD dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien yang akan memberikan keuntungan. Penelitian dari Dharma (2019), Widiari (2021) Suputri (2021), Swandewi (2021) dan Pradnyana (2023) menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif

terhadap profitabilitas, sebaliknya penelitian Sudarmini (2019) menunjukkan kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Menurut Putri dkk (2021), Likita (2022) dan Baskara (2022) menyatakan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Selain tingkat kecukupan modal, faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah pertumbuhan tabungan. Pertumbuhan tabungan merupakan simpanan yang berbentuk uang yang disimpan oleh seseorang dalam wujud pembukuan dan bersumber sesuai dengan persyaratan dari LPD. Pertambahan tabungan memberikan gambaran tingkatan pertumbuhan jumlah tabungan yang penyalurannya bagi pihak ketiga yang bisa memberi pertumbuhan kepada profitabilitas pada suatu Lembaga yang bergerak dibidang keuangan. Penjelasan ini diberikan dorongan bagi riset yang diadakan Widiari (2021) menegaskan bahwasannya pertumbuhan tabungan mempunyai pengaruh yang positif kepada profitabilitas. Akan tetapi, hasil yang mempunyai perbedaan terkait dengan pengaruh yang diberikan kepada profitabilitas diadakan Kepramareni (2019), Dharma (2019) bahwa pertumbuhan tabungan tidak mempunyai pengaruh kepada profitabilitasnya. Hasil yang tidak selaras oleh Widiari (2021) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan tabungan.

Selain pertumbuhan tabungan, faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah pertumbuhan deposito. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan (Sumerta, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kepramareni (2019) dan Widyawati (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan deposito berpengaruh positif terhadap profitabilitas, Andini (2016)

dan Putri dkk (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan deposito berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Likita (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan deposito tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Selain pertumbuhan deposito, faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah pertumbuhan nasabah. Menurut Kasmir (2016:208), nasabah merupakan sumber pendapatan bank. Transaksi-transaksi yang dilakukan nasabah merupakan sumber pendapatan dari LPD, jika jumlah nasabah meningkat, maka volume transaksi juga akan meningkat, sehingga pendapatan LPD juga meningkat. Penelitian dari Baskara (2022) dan Putri (2022) menyatakan tingkat pertumbuhan nasabah berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian dari Devi (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan nasabah berpengaruh negatif dan menurut Widiari (2021) menyatakan bahwa jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Selain pertumbuhan nasabah, faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah pertumbuhan kredit. Pertumbuhan kredit merupakan jumlah dari pertumbuhan aktiva produktif yang dalam hal ini adalah kredit, yang merupakan penyerahan uang dari kreditur/pemberi pinjaman kepada debitur/penerima pinjaman atas dasar kepercayaan dengan janji membayar pada tanggal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Menurut Putri *et al.* (2021) bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman atau kredit. Oleh karena itu bank harus mampu menghasilkan profitabilitas yang baik agar mampu melaksanakan peranannya tersebut.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Prihadi, 2020). Besarnya jumlah kredit yang dapat disalurkan maka semakin banyak bunga diterima LPD sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Dharma (2019), Widyawati (2022) dan Pradnyana (2023) mendapatkan hasil pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Putri dkk (2022) pertumbuhan kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan menurut Kepramareni (2019) dan Baskara (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Profitabilitas merupakan salah satu topik yang masih diperbincangkan oleh para akademisi dan pihak lain yang berkepentingan yang dapat dijadikan acuan informasi bagi LPD dalam memecahkan masalah yang ada di lapangan guna meningkatkan profitabilitas LPD. Beberapa LPD di Bali dihadapkan diberbagai kondisi hingga mengalami penurunan aset yang dimana hal tersebut dapat menurunkan kepercayaan nasabah khususnya di daerah masing-masing LPD. Detikcom (2023) Fenomena yang marak terjadinya kasus korupsi dana LPD, adanya penurunana aset, serta menurunnya pendapatan LPD seperti LPD Desa Adat Sangeh dan LPD Desa Adat Ambengan. Selain itu media Newsyess.com (2022) mengemukakan bahwa banyak LPD yang mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dan stabil. Berdasarkan hasil observasi, dapat disajikan data laba/rugi LPD Kabupaten Badung pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Laba/Rugi LPD Kabupaten Badung

No	Nama LPD	2018 (Rp)	2019 (Rp)	2020 (Rp)	2021 (Rp)
1	Abiansemal	30.040.134	33.154.623	23.341.875	-16.398.447
2	Kuta	29.409.265	7.902.537	- 8.033.072	-290.985
3	Kuta Selatan	29.291.968	38.770.667	8.824.558	4.484.306
4	Kuta Utara	30.780.872	32.364.020	22.263.155	17.851.580
5	Mengwi	35.366.390	36.761.682	26.123.712	26.011.081
6	Petang	3.549.718	3.777.443	3.454.557	2.910.409
Total		158.438.347	162.730.972	75.974.785	34.567.944

Sumber : LPLPD Kabupaten Badung, (2024)

Berdasarkan laba rugi LPD di Kabupaten Badung Tahun 2018-2021 dapat dilihat adanya fenomena kenaikan dan penurunan laba rugi yang sangat berfluktuasi. Pada Tahun 2019 LPD yang mengalami peningkatan laba yaitu LPD Abiansemal, Kuta Selatan, Kuta Utara, Mengwi dan Petang. Lain halnya yang terjadi pada LPD Kuta yang mengalami penurunan. Pada tahun 2020 terjadinya penurunan profit seluruh LPD di Kabupaten Badung, dan LPD Kuta mengalami defisit. Pada tahun 2021 LPD di Kabupaten Badung kembali mengalami penurunan laba bahkan ada dua LPD yang mengalami kerugian yaitu LPD Abiansemal dan LPD Kuta. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya penurunan profit yang sangat signifikan dengan kerugian terbesar terjadi pada tahun 2021 yang dialami LPD Kecamatan Abiansemal.

Jika dilihat dari tingkat Kesehatan LPD di Kecamatan Abiansemal pada tahun 2018-2021 dapat disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Tingkat Kesehatan LPD Kecamatan Abiansemal

No	Uraian	Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1	Sehat	22	21	14	11
2	Cukup Sehat	8	8	8	6
3	Kurang Sehat	3	4	9	10
4	Tidak Sehat	1	-	2	6

Sumber : LPLPD Kabupaten Badung, (2024)

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui tingkat kesehatan LPD di Kecamatan Abiansemal pada tahun 2018 dengan jumlah LPD sebanyak 34 LPD, yang masuk dalam kategori Sehat sebanyak 22 LPD, Cukup Sehat sebanyak 8 LPD, Kurang Sehat sebanyak 3 LPD dan Tidak Sehat sebanyak 1 LPD. Pada Tahun 2019 dengan jumlah LPD sebanyak 34 LPD, yang masuk dalam kategori sehat sebanyak 21 LPD, Cukup Sehat sebanyak 8 LPD, dan Kurang Sehat sebanyak 4 LPD. Pada tahun 2020 dengan jumlah LPD berkurang menjadi 33 LPD, karena ada 1 LPD yang macet. Dari jumlah LPD yang masuk dalam kategori sehat sebanyak 14 LPD, Cukup Sehat sebanyak 8 LPD, Kurang Sehat sebanyak 9 LPD dan Tidak Sehat sebanyak 2 LPD. Pada tahun 2021 dengan jumlah LPD sebanyak 33 LPD, yang masuk dalam kategori sehat sebanyak 11 LPD, Cukup Sehat sebanyak 6 LPD, Kurang Sehat sebanyak 10 LPD dan Tidak Sehat sebanyak 6 LPD. Dilihat dari keseluruhan LPD yang masuk dalam kategori sehat mengalami penurunan tiap tahunnya, sedangkan jumlah LPD dengan kategori kurang sehat dan tidak sehat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa LPD tetap berusaha bertahan dimasa kritis yang dialaminya.

LPD memiliki kelebihan dengan konsep bagi hasilnya untuk bisa satu level lebih kokoh dalam menghadapi krisis. Menurut penelitian Ningsih and Mahfudz (2020), fenomena yang marak terjadi di beberapa LPD di Bali terjadi keunggulan disaat masa-masa sulit ini tentunya menjadi peluang yang bagus untuk penguatan *market share* bank. Hal ini menjadi sebuah kajian yang menarik ketika masa pandemi Lembaga Perkreditan Desa justru tetap membukukan keuntungan disaat industri bisnis secara keseluruhan mengalami penurunan yang tajam, sehingga dilakukan riset untuk memunculkan solusi bagi Lembaga Perkreditan Desa agar

dapat bertahan disaat pandemi. Hal ini semakin memperkuat untuk melakukan penelitian terhadap profitabilitas pada LPD.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada LPD se-Kecamatan Abiansemal?
- 2) Apakah pertumbuhan tabungan berpengaruh terhadap profitabilitas pada LPD se-Kecamatan Abiansemal?
- 3) Apakah pertumbuhan deposito berpengaruh terhadap profitabilitas pada LPD se-Kecamatan Abiansemal?
- 4) Apakah pertumbuhan nasabah berpengaruh terhadap profitabilitas pada LPD se-Kecamatan Abiansemal?
- 5) Apakah pertumbuhan kredit berpengaruh terhadap profitabilitas pada LPD se-Kecamatan Abiansemal?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas pada LPD se-Kecamatan Abiansemal.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan tabungan terhadap profitabilitas pada LPD se-Kecamatan Abiansemal
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan deposito terhadap profitabilitas pada LPD se-Kecamatan Abiansemal

- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan nasabah terhadap profitabilitas pada LPD se-Kecamatan Abiansemal
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas pada LPD se-Kecamatan Abiansemal.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu hasil studi empiris untuk memberikan pemahaman, gambaran dan wawasan mengenai pengaruh kecukupan modal, pertumbuhan nasabah, pertumbuhan kredit, pertumbuhan tabungan pertumbuhan nasabah ,pertumbuhan deposito terhadap profitabilitas.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan memberikan pandangan terhadap pengembangan LPD khususnya mengenai profitabilitas serta mampu menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut terhadap masalah terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan sains anak melalui metode observasi.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait dengan kecukupan modal, pertumbuhan nasabah, pertumbuhan kredit, pertumbuhan tabungan pertumbuhan nasabah ,pertumbuhan deposito terhadap profitabilitas.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu : manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi tersebut, agen sebagai manusia akan bertindak secara oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Adapun tugas dari agen sebagai pengelola perusahaan yang lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Di dalam teori keagenan pada dasarnya membahas suatu bentuk kesepakatan antara pemilik modal dengan manajer untuk mengolah suatu perusahaan, di sini manajer mengemban tanggung jawab yang besar atas keberhasilan operasional perusahaan yang dikelolanya, jika dalam menjalankan amanah tersebut manajer gagal maka jabatan dan segala vasilitas yang diperolehnya menjadi taruhannya, alasan itulah yang sering kali mendasari mengapa manajer mau melakukan manajemen laba (yang bersifat negatif) yang semata-mata hanya ingin melindungi dirinya dan merugikan banyak pihak. Dalam hal ini asimetri informasi antara manajemen

(*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998).

Menurut Sunarsih *et al* (2019), teori keagenan (*agency theory*) adalah pendelegasian wewenang dari seseorang kepada agent yang di beri hak untuk mengambil keputusan bisnis. Dimana seseorang memerintah *agent* untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan terbaik untuk *principal*.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teori keagenan sebagai *grand theory* karena penelitian ini sangat berkaitan dengan profitabilitas dimana para investor sebagai *principal* dan perusahaan sebagai agent, para investor sebelum menanamkan modal dalam perusahaan mencerminkan laba yang dihasilkan dari asset perusahaan. Hal tersebut untuk menarik minat para investor sekaligus membuat kinerja perusahaan terlihat baik, maka para manajer akan terdorong untuk menggunakan *Return On Assets* (ROA) dengan melakukan manajemen laba (Guinardi dan Mulyani, 2021).

2.1.2 Profitabilitas

Menurut Sartono (2017) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatau periode tertentu atau profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui profitabilitasnya dengan membandingkan anatar laba yang diperoleh selama periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam presentase. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya

Gunawan *et al* (2015). Profitabilitas juga merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, Ukuran profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Laba merupakan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, modal sendiri maupun total aset. Profitabilitas merupakan daya tarik utama bagi pemilik perusahaan karena profitabilitas merupakan hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan para pemegang saham dan juga mencerminkan pembagian laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen tunai ataupun keuangan dapat dilihat pada seluruh sisi kanan neraca. Ini terdiri dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal pemegang saham. Sedangkan Struktur modal atau permodalan perusahaan adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Jadi struktur modal suatu perusahaan hanya merupakan sebagian dari struktur pembiayaannya.

Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi sehingga pemodal dan pemegang saham akan meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan. (Hemastuti, 2014: 3). Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau

manajemen saja, tetapi juga bagi pihak eksternal perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Efisiensi perusahaan ditunjukkan dalam rasio profitabilitas dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:22), Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat di tunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Hery (2016:199) adalah sebagai berikut:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*).

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*).

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan.

3. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*).

Operating profit margin merupakan perhitungan untuk mengukur seberapa besar untung perusahaan perusahaan dari pendapatan yang diperoleh setelah membayar seluruh biaya variabel produksi (seperti upah dan bahan baku), sebelum membayar biaya bunga dan pajak penghasilan. Sumber pendapatan perusahaan dapat berupa penjualan barang atau jasa, dan biaya variabel adalah biaya yang berbanding lurus dengan aktivitas bisnis perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba (*return*) yang memadai apabila dibandingkan dengan risikonya. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress semakin kecil. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA (Kasmir, 2016:196).

2.1.3 Kecukupan Modal

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menimbulkan terjadinya risiko. Oleh karena itu modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas aktiva dan investasi pada aktiva. Menurut Brathland (2017) modal digunakan untuk meningkatkan pendapatan komersial lembaga.

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Jika bank tersebut sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi

pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh Banking for International Settlements (BIS), yaitu sebesar Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah 8%. Menurut Kasmir (2016:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Selain itu, CAR merupakan modal minimum yang cukup menjamin kepentingan pihak ketiga. CAR merupakan rasio yang menghitung jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap ATMR/Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (Taswan, 2015:166).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP, terdapat dua rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai aspek permodalan yaitu CAR (Capital Adequacy Ratio) dan Aktiva Tetap terhadap Modal. Rasio yang sering digunakan adalah CAR atau rasio modal terhadap ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) yang didapatkan dengan membandingkan antara modal dengan ATMR. Semakin besar nilai CAR maka semakin sehat bank tersebut karena akan semakin besar daya tahan bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah (Almunawarroh, 2017). Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No 9/13/PBI/2007, nilai batas minimum CAR yang baik

adalah 8%. Jika nilai CAR suatu perusahaan berada dibawah 8% maka perusahaan tersebut tidaklah sehat.

2.1.4 Pertumbuhan Tabungan

Pertumbuhan Tabungan merupakan pertumbuhan simpanan pihak ketiga yang dalam penelitian ini adalah tabungan, yang penarikannya dapat dilakukan dengan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati dan tidak boleh menggunakan cek atau bilyet giro atau alat yang dipersamakan dengan itu. Widyawati dkk (2022) Pertumbuhan tabungan merupakan pertumbuhan simpanan pihak ketiga yang dalam penelitian ini adalah tabungan, yang penarikannya dapat dilakukan dengan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati dan tidak boleh menggunakan cek atau bilyet giro dan atau alat yang dipersamakan dengan itu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Tabungan, antara lain :

a. Tingkat pendapatan

Semakin besar pendapatan yang diterima oleh masyarakat maka semakin tinggi minat masyarakat untuk menabung. Tetapi, apabila pendapat sedikit maka masyarakat tersebut berfikir terlebih dahulu apakah menabung atau tidak.

b. Tingkat suku bunga

Apabila tingkat suku bunga semakin tinggi maka semakin besar jumlah tabungan yang akan dilakukan masyarakat. Begitu juga sebaliknya, bila tingkat suku bunga rendah maka semakin kecil jumlah tabungan yang dilakukan oleh masyarakat.

Adapun Indikator pertumbuhan Tabungan, yaitu tingkat perkembangan volume Tabungan Pertumbuhan tabungan menggambarkan tingkat perkembangan volume tabungan yang disalurkan oleh pihak ketiga yang mampu memberikan peningkatan

profitabilitas suatu lembaga keuangan dan meningkatkan kinerja lembaga keuangan. Tingkat kesehatan suatu bank dapat diukur dengan melihat seberapa besar laba yang dapat dihasilkan oleh bank tersebut dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba, maka dapat diasumsikan bank tersebut memiliki tingkat prestasi atau kesehatan yang baik untuk mampu bertahan dalam segala kondisi ekonomi yang tidak menentu. Untuk mencapai asumsi tersebut, bank harus mampu mengelola dan menjaga pertumbuhan seluruh aktiva produktif maupun dana pihak ketiga, yang dalam hal ini adalah pertumbuhan Tabungan. Pertumbuhan tabungan didefinisikan sebagai jumlah pertumbuhan simpanan pihak ketiga yang dalam penelitian ini adalah Tabungan. Pengukuran atau perhitungan dari pertumbuhan Tabungan diperoleh dari selisih antara jumlah tabungan pada periode saat ini (periode pembandingan) dengan jumlah tabungan pada periode sebelumnya dibandingkan dengan jumlah tabungan periode sebelumnya yang dinyatakan dalam persentase (%).

2.1.5 Pertumbuhan Deposito

Pertumbuhan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Pertumbuhan deposito menggambarkan tingkat perkembangan volume deposito yang disalurkan oleh pihak ketiga yang mampu memberikan peningkatan profitabilitas suatu lembaga keuangan dan meningkatkan kinerja lembaga keuangan” Pradnyana (2023). Deposito menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah “Simpanan berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah penyimpan dengan bank”. Menurut Andika (2019: 66) menyatakan bahwa,

“Deposito adalah Simpanan pihak ketiga kepada bank yang penempatan dananya memiliki jangka waktu tertentu sebagai batas akhir berlakunya deposito tersebut”.

Ivone (2018: 88) menyatakan bahwa, “Deposito yaitu simpanan yang penarikannya hanya bisa dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian deposan dengan bank”. Dari beberapa pengertian deposito diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa deposito adalah simpanan pihak ketiga dimana nasabah tidak bisa menarik dananya sebelum jatuh tempo atau jangka waktu sesuai perjanjian sebelumnya. Menurut Ismail (2015: 66-83) terdapat 3 jenis deposito sebagai berikut :

1. Deposito berjangka

Deposito berjangka yaitu deposito yang diterbitkan dengan jenis jangka waktu tertentu. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga dan tidak dapat diperjualbelikan. Jangka waktu deposito bervariasi yaitu 1,3,6,12, dan 24 bulan. Perbedaan jangka waktu deposito berjangka akan berdampak pada imbalan yang diberikan oleh bank kepada deposan.

2. Sertifikat deposito

Sertifikat deposito sama halnya dengan deposito berjangka yang membedakannya yaitu di dalam sertifikat deposito tidak tercantum nama pemilik sehingga apabila pemilik membutuhkan dana segera sertifikat deposito tersebut bisa diperjual belikan.

3. Deposit *on call*

Deposit On Call yaitu jenis deposito dimana jika mau melakukan penarikan harus memberitahu kepada bank sebelum melakukan pencairan. Bank bisa mencairkan deposit on call setelah mendapatkan informasi dari nasabah,

biasanya 2 hari sebelum pencairan. Jangka waktu deposit on call sangat pendek yaitu antara 7 hari s.d 30 hari. Bunga yang diberikan berdasarkan negosiasi antara pihak bank dengan nasabah dan besarnya bunga tersebut dihitung per bulan sesuai kebijakan bank dan pembayaran bunga dilakukan pada saat penarikan.

Adapun karakteristik dari deposito menurut Ismail (2017: 80-87) karakteristik deposito diantaranya :

1. Deposito hanya bisa dicairkan setelah jangka waktu berakhir

Jika deposan mencairkan dananya sebelum jatuh tempo maka akan dikenakan denda atau penalty tergantung pihak bank yang bersangkutan.

2. Setoran minimal

Jumlah setoran deposito berbeda dengan jumlah setoran tabungan. Uang yang ditempatkan untuk deposito memerlukan jumlah yang cukup besar. Ketentuan jumlah besarnya minimal setoran tergantung pihak bank.

3. Bunga deposito

Setiap penempatan dana deposito akan mendapatkan bunga atau bagi hasil yang lebih besar daripada tabungan.

2.1.6 Pertumbuhan Nasabah

Pertumbuhan nasabah merupakan perkembangan jumlah nasabah periode sekarang, dibandingkan jumlah nasabah periode sebelumnya (Devi, 2019:3). Nasabah adalah orang yang paling penting dalam suatu perusahaan. (Pratama dan Putri, 2013) pertumbuhan jumlah nasabah kredit pada profitabilitas perusahaan disebabkan pertumbuhan jumlah nasabah kredit tiap tahunnya diikuti dengan

semakin tingginya bunga yang dihasilkan dari laba pembayaran pinjaman yang dilakukan oleh para nasabah.

Secara umum Peningkatan merupakan penambahan, atau kenaikan. Sedangkan Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Nasabah adalah pihak yang menggunakan jasa bank atau orang (badan) yang mempunyai rekening simpanan atau pinjaman pada bank. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Peningkatan jumlah nasabah adalah penambahan jumlah pengguna jasa bank atau orang yang mempunyai rekening simpanan atau pinjaman pada sebuah bank.

2.1.7 Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit merupakan jumlah dari pertumbuhan aktiva produktif yang dalam hal ini adalah kredit, yang merupakan penyerahan uang dari kreditur/pemberi pinjaman kepada debitur/penerima pinjaman atas dasar kepercayaan dengan janji membayar pada tanggal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Astiti dkk (2019). Firdaus (2014:132) mengatakan bahwa Pertumbuhan kredit adalah sebuah gambaran tentang tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam periode tertentu. Dengan tingginya kredit yang disalurkan ke masyarakat menunjukkan penjualan yang tinggi berupa kredit sehingga keuntungan atau laba perusahaan secara otomatis akan meningkat. Pertumbuhan kredit yang semakin meningkat, maka akan diikuti pula dengan meningkatnya pendapatan bunga yang dibayarkan oleh nasabah kepada bank.

Sedangkan Menurut Menurut Dewi (2015:75) mengatakan bahwa pertumbuhan kredit merupakan fenomena umum yang normal sebagai akibat dari

peningkatan financial deepening yang terjadi dalam perekonomian. Memanasnya perekonomian karena pertumbuhan permintaan agregat di atas output potensial dapat diakibatkan oleh peningkatan kredit khususnya kredit konsumsi. Ketika Bank kurang berhati-hati dalam memberikan kredit kepada golongan berisiko tinggi menimbulkan pemupukan pinjaman yang berpotensi menjadi Kredit Macet.

Menurut Kasmir (2015:107) pertumbuhan kredit memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan daya guna uang. Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang, maksudnya jika uang hanya disimpan saja di rumah tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit. Kemudian juga dapat memberikan penghasilan tambahan kepada pemilik dana.
- 2) Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga, suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.
- 3) Untuk meningkatkan daya guna barang Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh si debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.
- 4) Meningkatkan peredaran barang Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari suatu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah yang rendah.

- 5) Sebagai alat stabilitas ekonomi Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai alat stabilitas ekonomi, karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu mengekspor barang dari dalam negeri keluar negeri sehingga dapat meningkatkan devisa negara.
- 6) Untuk meningkatkan kegairahan berusaha Bagi si penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi si nasabah yang memang modalnya pas-pasan. Dengan memperoleh kredit nasabah bergairah untuk dapat memperbesar atau memperluas usahanya.
- 7) Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan Semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran.
- 8) Untuk meningkatkan hubungan international Dalam hal ini pinjaman international akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama dibidang lainnya, sehingga dapat pula tercipta perdamaian dunia. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan kredit berfungsi untuk mentabilkan peredaran uang serta untuk menggairahkan usaha dan untuk meningkatkan pendapat perusahaan yang meminjamkannya.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Kepramareni (2019) dengan judul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Banjarangkan. Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito dan pertumbuhan kredit sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tabungan dan pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan pertumbuhan deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito dan pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menambahkan variabel kecukupan modal dan pertumbuhan nasabah terhadap profitabilitas dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Dharma dkk. (2019) dengan judul pengaruh perputaran kas, penyaluran kredit, pertumbuhan tabungan, kecukupan modal terhadap profitabilitas pada LPD di Kota Denpasar. Variabel independen yang digunakan adalah perputaran kas, penyaluran kredit, pertumbuhan tabungan kecukupan modal sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas dan pertumbuhan tabungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan penyaluran kredit dan kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh pertumbuhan tabungan dan kecukupan modal terhadap profitabilitas sedangkan

perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel perputaran kas dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas dan juga dapat perbedaan lokasi penelitian.

Putri,dkk (2021) dengan judul pengaruh *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, biaya operasional, pendapatan operasional, tingkat suku bunga BI terhadap Profitabilitas Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, biaya operasional, pendapatan operasional, tingkat suku bunga BI sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR) dan tingkat suku bunga BI (*BI Rate*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh *capital aqeacy ratio* (CAR) terhadap profitabilitas, sedangkan perbedaannya yaitu perbedaan lokasi penelitian.

Swandewi dkk. (2021) dengan judul pengaruh tingkat perputaran kas, tingkat perputaran piutang, tingkat kecukupan modal dan rasio bopo terhadap profitabilitas pada LPD di Kabupaten Badung. Variabel independent yang digunakan tingkat perputaran kas, tingkat perputaran piutang, tingkat kecukupan modal dan rasio bopo sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas, tingkat perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas,

dan rasio bopo berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh variabel tingkat perputaran kas, tingkat perputaran piutang, dan rasio bopo terhadap profitabilitas.

Suputri dkk. (2021) dengan judul pengaruh tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), tingkat kecukupan modal dan jumlah nasabah terhadap profitabilitas pada LPD Kota Denpasar. Variabel independen yang digunakan tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), tingkat kecukupan modal dan jumlah nasabah sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negative terhadap profitabilitas, jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh tingkat kecukupan modal dan jumlah nasabah terhadap profitabilitas, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh variabel tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit, biaya operasional pendapatan operasional (bopo) terhadap profitabilitas, dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Widiari dkk. (2021) dengan judul Pengaruh Risiko Kredit, Jumlah Nasabah, Bopo, Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas LPD Di Kota Denpasar. Variabel independent yang digunakan adalah risiko krrredit, jumlah nasabah, bopo, dan

kecukupan modal sedang dependen yang digunakan adalah profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, biaya operasional pendapatan operasional (bopo) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas sedangkan risiko kredit dan jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh jumlah nasabah dan kecukupan modal terhadap profitabilitas, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel risiko kredit dan bopo terhadap profitabilitas, dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Likita dan Arsana (2022) dengan judul pengaruh perputaran kas, penyaluran kredit, pertumbuhan tabungan, dan deposito serta kecukupan modal terhadap profitabilitas pada LPD di Kecamatan Susut. Variabel independent yang digunakan adalah pengaruh perputaran kas, penyaluran kredit, pertumbuhan tabungan, dan deposito serta kecukupan modal, sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas, penyaluran kredit, tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan tabungan, deposito dan kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti mengenai pengaruh pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito dan kecukupan modal terhadap profitabilitas, dan perbedaannya dalam penelitian tidak meneliti variabel dari perputaran kas dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas dan juga ada perbedaan pada lokasi penelitian.

Baskara (2022) dengan judul pengaruh pertumbuhan kredit, kecukupan modal dan jumlah nasabah terhadap profitabilitas pada LPD se Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan. Variabel independent yang digunakan pertumbuhan tabungan, kecukupan modal, dan jumlah nasabah sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah nasabah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan pertumbuhan kredit dan kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh pertumbuhan tabungan, kecukupan modal dan jumlah nasabah terhadap profitabilitas, perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian.

Widyawati dkk (2022) dengan judul pengaruh pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito dan pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas pada LPD Se-Kota Denpasar. Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito dan pertumbuhan sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tabungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan pertumbuhan deposito dan pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito, dan pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas, perbedaannya dalam penelitian ini terdapat perbedaan lokasi penelitian

Putri dan Atika (2022) dengan judul pengaruh pengaruh pengendalian intern, perputaran kredit dan pertumbuhan jumlah nasabah terhadap profitabilitas pada LPD di Denpasar Selatan. Variabel independent yang digunakan adalah pengendalian intern, perputaran kredit dan pertumbuhan jumlah nasabah sedangkan variabel dependen profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian intern dan perputaran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan pertumbuhan nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh pertumbuhan jumlah nasabah terhadap profitabilitas, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel pengendalian intern, perputaran kredit terhadap profitabilitas, dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Pradnyana dkk. (2023) dengan judul pengaruh perputaran kas, kecukupan modal dan pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas pada LPD di Kecamatan Payangan. Variabel independent yang digunakan adalah perputaran kas, kecukupan modal dan pertumbuhan kredit sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan pengaruh pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh kecukupan modal dan pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas, sedangkan perbedaannya yaitu perbedaan lokasi penelitian.